

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* SIMBOLIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA

Aulia Risa Berliana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: aulia.21090@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Farid Ilhamuddin S.Pd., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: muhammadilhamuddin@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan motivasi belajar menjadi isu krusial dalam proses pendidikan, terutama pasca pembelajaran daring yang berdampak pada rendahnya inisiatif dan kemandirian siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar ini, jika tidak segera diatasi, dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat fokus utama pelaksanaan penelitian yakni demi menggali dampak pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA. SMA Negeri 3 Sidoarjo menjadi Lokasi penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain pre-eksperimental tipe *one group pretest-posttest*. Terdapat delapan subjek akhir dari kelas X yang teridentifikasi mempunyai kriteria rendah hingga sedang dalam motivasi belajar. Perlakuan diberikan melalui enam kali pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik berupa tayangan video edukatif, disertai diskusi dan refleksi kelompok. Instrumen pengumpulan data berupa angket motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Perolehan tahapan analisa dengan memanfaatkan uji Wilcoxon memaparkan penilaian signifikansi yakni $0,011 < 0,05$, dengan makna adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan skor motivasi belajar pada seluruh subjek, dengan item-item pernyataan yang dominan mengalami peningkatan antara lain terkait kepercayaan diri, ketekunan dalam belajar, dan keyakinan bahwa usaha akan membuahkan hasil. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil yakni bahwasanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor *posttest* dan hasil uji statistik yang signifikan.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Teknik *modelling* simbolik, Motivasi belajar, Siswa SMA.

Abstract

The issue of learning motivation has become a crucial concern in the educational process, especially after the period of online learning which impacted students' initiative and independence in studying. Low learning motivation, if not addressed properly, can hinder the achievement of educational goals. There is a main focus of the research implementation, namely to explore the impact of group guidance services with symbolic modeling techniques in increasing student learning motivation in high school. SMA Negeri 3 Sidoarjo became the location of the research with a quantitative approach using a pre-experimental design type one group pretest-posttest. There were eight final subjects from class X who were identified as having low to moderate criteria in learning motivation. The treatment was conducted through six sessions of group counseling using symbolic modelling techniques in the form of educational video presentations, accompanied by group discussions and reflection. The data collection instrument was a learning motivation questionnaire that had been tested for validity and reliability. The Wilcoxon test analysis showed a significance value of $0.011 < 0.05$, indicating a significant difference between the pretest and posttest scores. The findings revealed an increase in learning motivation scores across all subjects, with dominant improvements in statement items related to self-confidence, perseverance in learning, and belief that effort will lead to results. Thus, the conclusion drawn is that group guidance services with symbolic modeling techniques significantly contribute to increasing high school students' learning motivation., as evidenced by the increase in posttest scores and the statistically significant results.

Keywords: Group Counseling, Symbolic Modelling Technique, Learning Motivation, High School Students

PENDAHULUAN

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai salah satu permasalahan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran yang bersifat langsung, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik dengan tujuan menjadi lebih baik sesuai dengan kemampuan dan bakat tersendiri. Melalui pendidikan pula, peserta didik diharapkan mampu menyadari perannya serta bertanggung jawab dalam merancang masa depannya secara mandiri dan bermakna (Amiruddin et al., 2022).

Perlu diketahui, di dalam tiap peserta didik, tingkat pemahaman pembelajaran tidak ada yang sama.

Dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang cepat mengerti dan ada juga yang butuh beberapa waktu untuk mengerti, namun, tidak hanya dalam penyerapan materi saja tetapi dalam semangat belajar juga setiap individu berbeda-beda, ada yang rajin belajar namun ada pula yang kekurangan semangat belajar (Fadlurahman, 2020). Belajar bisa diartikan sebagai proses kegiatan yang disengaja untuk mengubah perilaku dan sikap individu, lain daripada itu motivasi diperlukan untuk mencoba mengubah perilaku. Ada beberapa hal yang menginspirasi anak untuk ingin belajar, dan salah satunya adalah motivasi (Slameto, 2017).

Termotivasi atau tidaknya seorang siswa untuk belajar memiliki pengaruh signifikan pada pencapaian upaya pendidikan siswa tersebut. Munculnya keinginan dan motivasi kuat untuk belajar menjadi pemacu keberhasilan kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat Fadlurahman (2020) yakni tidak sama antar peserta didik untuk memunculkan atau mengembangkan perasaan semangat dan termotivasi dalam pembelajaran. Rasa semangat dan motivasi muncul ada dari kompetisi dalam belajar, sebagian muncul dari dalam diri individu, motivasi juga merupakan faktor yang penting untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah pada siswa sekolah menengah memiliki konsekuensi besar bagi pertumbuhan akademis. Dimana perilaku belajar pasif, ragu-ragu bertanya, jaranganya penyelesaian tugas meski dikerjakan sesuai kemampuan, dan tingkat kehadiran yang tidak konsisten akan ditunjukkan dengan perilaku-perilaku tersebut. Jika berkelanjutan, efek jangka panjang akan muncul seperti, tanggung jawab yang berkurang, ketidakseimbangan prestasi, dan prestasi belajar yang lebih rendah di lingkungan sekolah (Rahmat & Widodo, 2022).

Namun demikian, kondisi motivasi belajar siswa tidak selalu stabil dan ada kalanya dipengaruhi oleh perubahan situasi belajar. Salah satu perubahan yang berdampak adalah peralihan dari pembelajaran luring ke daring. Perubahan ini menyebabkan guru mendapati

kesulitan untuk mengontrol proses belajar-mengajar siswa, dan hal itu berakhir memengaruhi penurunan motivasi belajar (Cahyani et al., 2020). Pendapat lain dikutip dari suara.com dengan pendapat Tata Sudrajat selaku, wakil kepala bidang dampak program dan kebijakan di *Save the Children*, menyatakan bahwa penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar 70% disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, berebut fasilitas. Pendapat itu memperkuat pernyataan bahwasanya pendidikan daring jangka panjang memengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

Fenomena rendahnya motivasi belajar peserta didik juga diperkuat oleh data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penyebaran angket motivasi belajar kepada seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, ditemukan bahwa dari 149 siswa terdapat 13% siswa berada dalam kategori motivasi belajar rendah, 68% dalam kategori sedang, dan hanya 19% yang termasuk dalam kategori tinggi. Perolehan wawancara Ibu Suaibatul Lailia, M.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Sidoarjo pada tanggal 29 November 2024 mengungkapkan bahwa menurunnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor. salah satunya yakni perubahan sistem pembelajaran dari daring ke luring yang mengakibatkan penyampaian materi sulit dicerna oleh mayoritas peserta didik. Temuan ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar, seperti berkurangnya kemandirian belajar dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam kelas. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Harun et al., 2022) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa kebiasaan belajar yang terbentuk selama pembelajaran daring, seperti ketergantungan terhadap penjelasan video dan minimnya interaksi aktif, berdampak negatif terhadap kesiapan mental dan motivasi belajar siswa saat kembali ke pembelajaran tatap muka.

Kondisi ketidaktercapaian motivasi belajar ditandai oleh lemahnya dorongan internal, ketidakjelasan arah dan tujuan belajar, serta rendahnya usaha mandiri dalam menjalani proses Pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Firdaus Umar et al. (2023), menekankan bahwa apabila motivasi ini tidak segera ditindaklanjuti, maka rendahnya motivasi belajar memberikan beberapa dampak yang negatif, yakni penurunan akademik, prestasi belajar, perkembangan sikap dan tanggung jawab siswa dalam merancang masa depannya secara mandiri, serta menurunnya apresiasi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan layanan yang sistematis, relevan, dan tepat sasaran untuk membantu meningkatkan motivasi belajar dengan kriteria rendah hingga sedang pada peserta didik,

Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu peran pendukung pemberian bantuan

dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar yang dialami peserta didik (R. A. Putri et al., 2022). Salah satu peran guru bimbingan dan konseling dalam permasalahan ini yakni dengan memberikan layanan responsive bagi peserta didik. Kondisi tersebut dilihat dari karakteristik peserta didik yang masih kurang konsisten dalam mengatur keinginan dalam belajar (Zahara & Kholilah Harahap, 2024). Maka, upaya yang dapat dilakukan yakni dengan meningkatkan minat peserta didik sehingga dapat termotivasi, salah satu teknik yang dapat digunakan yakni *modelling* simbolik. Teknik *modelling* ini dapat juga digunakan dengan maksud peningkatan motivasi belajar, sehingga sangat membantu mempermudah konselor membimbing konseli agar motivasi belajar meningkat (Siregar & Lubis, 2025).

Menurut Harivmah et al. (2023), teknik *modelling* dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan dari teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Menurut Bandura dalam (Pohan et al., 2024), individu memperoleh pengetahuan selain dari pengalaman langsung, didapatkan pula dari belajar melihat bagaimana individu lain berperilaku, yang disebut pembelajaran sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, di mana pembelajaran menjadi lebih penting ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan mengintegrasikan materi melalui contoh-contoh nyata. Oleh karena itu, teknik *modelling* menjadi strategi intervensi untuk membantu mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Teknik *modelling* Bandura dalam (Saputro et al., 2020) adalah bagaimana seseorang mendapat Pelajaran hanya dengan mengamati tingkah laku individu lain. Metode ini dianggap dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih cepat dan mengubah apa yang mereka ketahui.

Dengan menggunakan dinamika kelompok, bimbingan kelompok adalah alat untuk membantu orang menciptakan sikap, perasaan, persepsi, wawasan, dan pola kognitif yang difokuskan pada tindakan positif. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, perkembangan dalam hal wawasan, emosi, cara berpikir, dan persepsi siswa akan mendorong mereka untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, mengarahkan diri, memiliki pandangan hidup, mengatur kehidupan pribadi, serta berani bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan (Rismi, 2021). Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai nilai kemandirian pada peserta didik (Ramadani et al., 2022).

Strategi *modelling* efektif mengatasi masalah motivasi belajar dengan menjembatani teori dan praktik

melalui contoh perilaku positif. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, pemodelan mencakup empat tahap: *attention*, *retention*, *reproduction* dan *motivation*. Dalam konteks bimbingan kelompok, teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyaksikan model perilaku belajar yang aktif, seperti sikap percaya diri, semangat bertanya, atau cara menyusun rencana belajar pasca transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka. Pendekatan ini terbukti metodis dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Mengingat informasi latar belakang yang telah diberikan, diperlukan penyelidikan lebih lanjut terhadap layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* dalam motivasi belajar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA”.

METODE

Pendekatan kuantitatif menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian dengan diikuti penggunaan pre-eksperimental sebagai metode penelitian. Desain pre-eksperimental yang dipergunakan adalah *design one group pretest-posttest* yang terdiri dari satu kelompok tanpa pembandingan kelompok. Awalnya, penulis akan melaksanakan *pretest* sebelum diberikan *treatment*.

Adapun penyebaran *pre-test* berupa skala motivasi belajar dilakukan pada kelas X di SMA Negeri 3 Sidoarjo dengan maksud mengidentifikasi subjek penelitian. Setelahnya, pelayanan dalam bentuk bimbingan kelompok teknik *modelling* akan dilakukan sebanyak 6 pertemuan dan pertemuan terakhir merupakan pelaksanaan *post-test*.

Pengujian Wilcoxon dipilih atas dasar data tidak berdistribusi normal yang disebabkan jumlah sampel <30 orang, sehingga metode analisis diklasifikasikan ke dalam analisis data non parametrik.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sidoarjo dengan subjek penelitian yaitu konseli yang memiliki motivasi belajar rendah hingga sedang. *Pretest* dilaksanakan dan diisi oleh konseli secara daring pada tanggal 13 Januari 2025 untuk langkah awal dalam pengumpulan data. Kemudian hasil dari *pretest* dikategorisasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini hasil *pretest* motivasi belajar konseli:

Tabel 1.1 Hasil Pretest Motivasi Belajar

No.	Responden	Hasil Pretest	Kategori
1.	ANF	187	Sedang
2.	RPA	189	Sedang
3.	TNS	186	Sedang
4.	MZS	188	Sedang

5.	INA	180	Rendah
6.	DVA	154	Rendah
7.	NNA	169	Rendah
8.	SAP	161	Rendah
Rata-rata		176,75	Rendah

Tabel 1.1 memaparkan rata-rata motivasi belajar dari hasil *pretest* yaitu 176,75 jika dibulatkan menjadi 177. Terdapat 4 konseli perempuan dengan kategori motivasi belajar sedang dan 3 konseli perempuan dan 1 konseli laki-laki dengan kategori rendah dalam motivasi belajar. Setelah mendapatkan perolehan *pretest*, selanjutnya akan diterapkan perlakuan *treatment* berupa teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok.

Tahapan selanjutnya memasuki penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar 8 subjek konseli. terhitung mulai tanggal 15 Januari hingga 29 Januari 2025. Agar proses penelitian terlaksana dengan optimal dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar berlangsung, pemilihan tanggal pelaksanaan ini hasil dari diskusi dengan guru BK SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Ketika memasuki pertemuan terakhir (ke-6), tiba waktunya untuk melaksanakan kegiatan *post-test* guna melihat perubahan yang terjadi sesudah pemberlakuan *treatment*. Hasil *posttest* konseli dapat diamati lewat table di bawah:

Tabel 1.2 Hasil Posttest

No.	Responden	Hasil Prettest	Kategori
1.	ANF	197	Sedang
2.	RPA	198	Sedang
3.	TNS	211	Sedang
4.	MZS	211	Sedang
5.	INA	190	Sedang
6.	DVA	166	Rendah
7.	NNA	176	Rendah
8.	SAP	171	Rendah
Rata-rata		190	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa muncul perubahan sesudah pemberian perlakuan dalam bentuk meningkatnya nilai rata-rata. Skor rata-rata *pretest* yakni 177 sebelum pemberian bimbingan kelompok teknik *modelling*. Namun demikian, skor rata-rata meningkat menjadi 190 sesudah perlakuan bimbingan kelompok teknik *modelling* dijalankan.

Perolehan skor *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah ada perbedaan secara statistik antara waktu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Pengujian Wilcoxon diaplikasikan dalam pengujian hipotesis kali ini. Berikut ini perolehan paparan uji Wilcoxon:

Tabel 1.3 Wilcoxon Ranks

Pada tabel 1.3 diatas menunjukkan hasil Wilcoxon Signed-Rank Tes dengan nilai *Negative Ranks* sebesar 0a dan *Posiftive Ranks* 8b. Hasil analisis memperkuat bahwa tidak ada konseli yang mengalami

penurunan skor. Dapat dibuat pernyataan bahwasanya Ha

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test-Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Posiftive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
Total		8		

diterima dan H0 ditolak, yang berarti bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 3 Sidoarjo.

Tabel 1.4 Uji Wilcoxon Test Statistic

	Posttest - Pretest
Z	-2.533 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

Tabel 1.4 berisikan pernyataan jumlah Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05. Berdasarkan pada pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon, dapat dibuat pernyataan bahwasanya Ha diterima dan H0 ditolak. Ini berarti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 3 Sidoarjo.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pra-tes dan pasca-tes, semua subjek menunjukkan peningkatan dalam perolehan nilai motivasi belajar sehabis keikutsertaan dalam pelayanan bimbingan kelompok teknik *modelling* simbolik dengan video. Peningkatan ini menandakan bahwa intervensi yang diberikan secara positif memengaruhi aspek-aspek motivasi belajar sebagaimana digambarkan oleh Hamzah B. Uno (2016), termasuk peningkatan kepercayaan diri, tekad, dan orientasi masa depan. Meskipun demikian, peningkatan skor ini berbeda di antara konseli, baik dengan tingkat angka maupun klasifikasi yang dicapai. Berikut ini adalah analisis komprehensif dari delapan subjek penelitian disajikan pembahasan secara rinci menjelaskan ciri-ciri perubahan yang terjadi pada setiap individu.

ANF, RPA, TNS, dan MZS, keempat konseli ini menunjukkan konsistensi dalam keterlibatan aktif selama lima pertemuan. Konseli tampak responsif, antusias memberi tanggapan, dan memperlihatkan minat terhadap materi yang disampaikan. Ini menandakan bahwa keempatnya telah melewati tahap *attention* dan *retention* dengan baik. Mereka mampu memahami materi dan menangkap model perilaku positif yang ditampilkan. Akan tetapi, meskipun skor mereka meningkat, keempatnya tetap berada dalam kategori sedang. Hal ini dimungkinkan karena mereka sudah berada di rentang atas kategori sedang saat *pretest*, sehingga peningkatan mereka secara angka belum cukup untuk berpindah ke kategori tinggi.

Selain itu, meskipun sudah terlibat aktif, proses internalisasi (*reproduction dan motivation*) tampaknya belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam hal menumbuhkan dorongan belajar yang bersifat mandiri dan konsisten. Ini sesuai dengan indikator Hamzah B. Uno (2016) seperti “dorongan dalam belajar” dan “penghargaan dalam belajar” yang masih belum sepenuhnya berkembang.

INA, berbeda dengan empat konseli sebelumnya, INA menunjukkan perkembangan yang signifikan baik secara perilaku maupun skor. Pada pertemuan awal, INA terlihat tertutup dan kurang percaya diri. Namun, mulai pertemuan ketiga hingga kelima, ia mulai terbuka, lebih percaya diri, dan aktif menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa INA mulai merespon *modelling* secara efektif dan berhasil melewati tahapan *attention, retention, reproduction*, hingga *motivation*. Perubahan ini juga ditunjukkan oleh peningkatan kategori dari rendah menjadi sedang. Sejalan dengan faktos indikasi motivasi belajar Uno (2016), terutama dalam aspek “adanya keinginan dan kemauan untuk berhasil” atau “pengharapan dan cita-cita masa depan” yang mulai terbangun seiring meningkatnya rasa percaya diri.

DVA, NNA, dan SAP, ketiga konseli ini juga menunjukkan peningkatan skor, namun masih berada dalam kategori rendah. Berdasarkan observasi, perubahan perilaku mereka memang mulai tampak setelah pertemuan ketiga, seperti mulai berani berbicara, bercanda dengan teman, dan menunjukkan keterbukaan. Namun, partisipasi mereka masih tergolong rendah dibandingkan konseli lainnya. SAP bahkan menunjukkan gejala menurunnya fokus pada pertemuan keempat dan kelima. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan *attention dan retention* belum sepenuhnya berhasil dilewati, dan proses *reproduction* serta *motivation* belum terbentuk kuat. Faktor seperti kurangnya rasa percaya diri, belum adanya tujuan belajar yang jelas, serta minimnya pengalaman positif terhadap kegiatan belajar kemungkinan menjadi penghambat. Berdasarkan indikator Uno, aspek “dorongan dan kebutuhan dalam belajar” serta “penghargaan dalam belajar” tampaknya masih belum berkembang optimal dalam diri ketiga konseli ini.

Dari keseluruhan data, terdapat beberapa item pernyataan yang secara konsisten mengalami peningkatan di hampir seluruh subjek, antara lain item yang menggambarkan kepercayaan diri, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, keyakinan dalam meraih tujuan belajar, serta disiplin dalam belajar. Item-item ini paling sering mengalami peningkatan, dengan frekuensi peningkatan hingga 8 kali dari 8 subjek. Secara isi, pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan erat dengan indikator motivasi belajar menurut teori Uno (2016), khususnya pada aspek keinginan dan kemauan untuk

berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita cita masa depan, serta penghargaan dalam belajar.

Selanjutnya, diperoleh perubahan tingkatan motivasi belajar pada konseli sehabis pemberian pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik sebagai perlakuan. Pernyataan itu terlihat dari perbandingan perolehan *pretest* dan *posttest*, rata-rata skor konseli meningkat dari 177 menjadi 190. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,011 < 0,05$ dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 3 Sidoarjo.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik merupakan strategi yang berdampak positif dalam peningkatan motivasi belajar. Proses *modelling* melalui tahapan *attention, retention, production*, dan *motivation* mampu membentuk perilaku belajar baru yang lebih positif serta memperkuat dorongan internal konseli untuk berkembang.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yakni sebagai pendalaman ilmu mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Sidoarjo. Pada tahap awal, *pretest* diberikan kepada peserta didik kelas XE 6 guna mengetahui tingkat motivasi belajar mereka dan mengidentifikasi untuk subjek penelitian. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa terdapat delapan peserta didik dengan kategori motivasi belajar yang rendah dan sedang yang akan menjadi subjek penelitian. Bimbingan kelompok teknik *modelling* simbolik digunakan untuk memberikan perlakuan kepada subjek.

Setelah mendapatkan perlakuan, subjek akan diberikan *posttest* guna mendapatkan hasil skor untuk dijadikan perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kemudian, data yang sudah didapatkan akan di uji Wilcoxon menggunakan uji non-parametrik. Setelah data di uji, mendapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.011 yang artinya < 0.05 , dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 3 Sidoarjo.

Saran

1. Bagi siswa yang cenderung masih kurang dalam menumbuhkan motivasi belajar diharapkan mampu

memanfaatkan dan mengikuti pemberian pelayanan bimbingan kelompok teknik *modelling*.

2. Bagi guru BK atau konselor, besar harapan agar senantiasa mengulurkan tangan untuk peserta didik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dengan layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* simbolik. Guru BK atau konselor diharapkan aktif dalam pemberian pelayanan informasi mengenai dampak dari rendahnya motivasi belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, besar harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sehingga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang sama berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam perihal bimbingan kelompok teknik *modelling* demi peningkatan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Saray, D. M., Vika, A. I., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Fadlurahman, M. R. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar Melalui Teknik Motivational Interviewing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Firdaus Umar, A. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>
- Harivmah, V., Anas, M., & Thalib, S. B. (2023). Penerapan Teknik Modeling Simbolik Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa. *PINISI JOURNAL OF ART, HUMANITY AND SOCIAL STUDIES*, 3(3), 113–121.
- Hartanti, J. (2022). *BIMBINGAN KELOMPOK*.
- Harun, Burhanuddin, & Rahman Hardianto. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Luring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Ilmi*, 3. <https://www.stit.alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah->
- Pohan, A. H., Jamilah Ulfa, I., Diniaty, A., & Asra, Y. K. (2024). Peran Modelling dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12), 21228751.
- Putri, R. A., Hartini, S., Agungbudiprabowo, A., & Siswanti, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X KKO di SMA Negeri 1 Sewon. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.398>
- Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa SMA. *FOKUS Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 3(2).
- Ramadani, A. I. S., Alam, F. A., & Rauf, W. (2022). Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 1–12.
- Rismi, R. (2021). Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Social Learning untuk Mengembangkan Empati Siswa. *Journal of Counseling, Education and* <https://doi.org/10.29210/08jces125300>
- Saputro, D. B., Hidayati, A., Arief, M., Program, M., Bimbingan, S., & Konseling, D. (2020). PERAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING TERHADAP SIKAP SOPAN SANTUN Article Info ABSTRAK. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.
- Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), Cet. IV, hlm. 2
- Siregar, A. R., & Lubis, S. A. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 237–246. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5729>
- Uno, H. B. (2016). *TEORI MOTIVASI & PENGUKURAN* (Junwinanto, Ed.; 14th printing). Bumi Aksara.
- Zahara, N., & Kholilah Harahap, E. (2024). Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa. *Jurnal Al-Mau'izhoh E-ISSN*, 6(2), 2024.